

ANALISIS DISKRIMINAN ALTMAN Z-SCORE UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN RITEL GO PUBLIC

Tiara Weni Arista
tiarawna@yahoo.com
Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to predict the bankruptcy potency of the retail companies which are listed in Indonesia Stock Exchange by using the Altman Z-score discriminant analysis. The data is the secondary data in the form of the data of financial statement of the company from 2012 to 2014. The sample collection technique has been done by using purposive sampling. The samples are 5 companies, i.e.: PT Erajaya Swasembada, Tbk., PT Global Teleshop, Tbk., PT Mitra Adiperkasa, Tbk., PT Sumber Alfaria Trijaya, Tbk. and PT Supra Boga Lestari, Tbk. the Z-score value is calculated by using four ratios, i.e.: work capital ratio to the Total Assets (X_1), Retained Earnings Ratio to the Total Assets (X_2), Earnings ratio before Interest and tax to the total assets (X_3), and Capital Market value Ratio to the Book Value of Total Debt (X_4). It has been obtained from the result of the research which is done by using Altman Z score that the result of five samples, i.e.: one company that is predicted has the potency of bankruptcy is PT Sumber Alfaria Trijaya, Tbk., one company is categorized in potentially prone to bankruptcy is PT Mitra Adiperkasa, Tbk., and three companies which are categorized in healthy criteria company are PT Erajaya Swasembada, Tbk., PT Global Teleshop, Tbk. and PT Supra Boga Lestari, Tbk.

Keywords: Bankruptcy Prediction, Altman Z Score Analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis diskriminan Altman Z-score. Data yang dianalisis merupakan data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan tahun 2012 hingga tahun 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 5 perusahaan, yaitu PT Erajaya Swasembada, Tbk., PT Global Teleshop, Tbk., PT Mitra Adiperkasa, Tbk., PT Sumber Alfaria Trijaya, Tbk. dan PT Supra Boga Lestari, Tbk. Nilai Z-score dihitung dengan menggunakan empat rasio, yaitu Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1), Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset (X_2), Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X_3) dan Rasio Nilai Pasar Modal terhadap Nilai Buku Total Hutang (X_4). Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan model Altman Z-score diperoleh hasil bahwa dari lima perusahaan sampel, satu perusahaan diprediksi berpotensi bangkrut yaitu PT Sumber Alfaria Trijaya, Tbk., satu perusahaan masuk dalam kategori berpotensi rawan bangkrut yaitu PT Mitra Adiperkasa, Tbk., dan tiga perusahaan termasuk kriteria perusahaan sehat yaitu PT Erajaya Swasembada, Tbk., PT Global Teleshop, Tbk. dan PT Supra Boga Lestari, Tbk.

Kata kunci: Prediksi Kebangkrutan, Analisis Altman Z-score

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan perubahan siklus ekonomi menyebabkan dunia usaha juga terus mengalami perubahan. Seiring dengan

peningkatan jumlah penduduk, maka laju pertumbuhan industri perdagangan juga terus mengalami perkembangan tiap tahunnya. Perubahan ini berdampak pada persaingan ketat yang dialami semua kalangan pelaku dalam dunia bisnis.

Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat terus bersaing ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Persaingan antar perusahaan tidak dapat dihindari, dengan demikian perusahaan harus berusaha agar tetap bisa bersaing dan bertahan. Perusahaan yang tidak bisa mempertahankan kinerjanya akan kalah bersaing dengan perusahaan lain yang lebih kompetitif. Lambat laun jika kinerjanya terus menurun perusahaan akan tersingkir dari dunia usaha dan pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui melalui analisis laporan keuangan. Informasi kinerja keuangan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas sumber daya yang ada. Selain itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan pengembangan sumber daya.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses keuangan. Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi.

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan (Syamsuddin, 2009:37). Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio. Analisis laporan keuangan hanya menekankan pada satu aspek keuangan saja. Hal tersebut menjadikan kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu Altman berusaha mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi satu model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2012:263) analisis kebangkrutan Altman *Z-score* dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan tersebut (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal ditemukannya indikasi kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Metode Altman mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuiditas, profitabilitas dan aktivitas.

Industri ritel di Indonesia merupakan industri yang banyak mengalami perubahan, baik karena pertumbuhan konsumen kelas menengah maupun karena adanya peningkatan biaya-biaya. Industri ritel tengah menghadapi hadangan besar, salah satu pemicunya yaitu anjloknya industri ritel di Asia Pasifik. Menurut Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO), penjualan ritel di seluruh negara Asia Pasifik turun hingga 50%. Ritel di Asia Pasifik secara nominal rata-rata tumbuh 13%, namun sejak tahun 2013 pertumbuhannya merosot menjadi 6% dan penurunan terus berlanjut hingga kuartal pertama tahun 2015 (marketeers.com). Keadaan industri ritel ini adalah imbas dari krisis yang terjadi di daratan Asia Pasifik, naiknya harga pangan pada tahun 2014 sebanyak tiga kali, kenaikan harga kebangkrutan perusahaan oleh beberapa peneliti, antara lain Prihanthini dan Sari (2013) yang melakukan penelitian dengan menggunakan 10 sampel yang tergabung dalam perusahaan *Food and Bavarage*. Penelitian ini menggunakan model Altman *Z-score* yang dikenal sebagai *Revised Altman's Z-score* dengan proksi rasio modal kerja terhadap total aset sebagai variabel X_1 , rasio laba ditahan terhadap total aset sebagai variabel X_2 , rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset sebagai variabel X_3 , rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku hutang sebagai variabel X_4 dan rasio penjualan terhadap total aset sebagai variabel X_5 . Dari hasil perhitungan dengan menggunakan Altman *Z-score* terdapat

dua perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Purnajaya dan Merkusiwati (2014) yang melakukan penelitian dengan sampel 4 perusahaan kosmetik. Penelitian ini menggunakan fungsi diskriminan dengan proksi rasio modal kerja terhadap total aset sebagai variabel X_1 , rasio laba ditahan terhadap total aset sebagai variabel X_2 , rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset sebagai variabel X_3 , rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku hutang sebagai variabel X_4 dan rasio penjualan terhadap total aset sebagai variabel X_5 . Hasil penelitian didapatkan bahwa menurut model Altman pada tahun 2010-2012 terdapat dua perusahaan yang diprediksi berpotensi rawan bangkrut dan berada dalam *grey area*. Dan yang terakhir penelitian dilakukan oleh Putra dan Arlin (2014) dengan menggunakan sampel sebanyak 5 perusahaan yang termasuk dalam sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi. Penelitian ini menggunakan analisis diskriminan yang telah dimodifikasi sebanyak dua kali dengan maksud agar semua perusahaan baik *go public* maupun tidak *go public* dapat menggunakan rasio ini, yaitu dengan mengeliminasi variabel X_5 karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Persamaan model ini menggunakan proksi rasio modal kerja terhadap total aset sebagai variabel X_1 , rasio laba ditahan terhadap total aset sebagai variabel X_2 , rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset sebagai variabel X_3 , rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku hutang sebagai variabel X_4 . Dengan menggunakan model Altman *Z-score* terdapat satu perusahaan yang setiap tahunnya selalu masuk dalam kategori *distress zone*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana prediksi potensi kebangkrutan perusahaan ritel yang terdaftar di bursa efek indonesia dengan menggunakan analisis diskriminan Altman *Z-score*?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dengan metode Altman *Z-score* sebagai prediksi potensi kebangkrutan usaha di masa yang akan datang dan sebagai pedoman bagi pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

TINJAUAN TEORETIS

Laporan Keuangan

Kasmir (2015:23) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini. Kondisi perusahaan terkini maksudnya adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Harjito dan Martono (2014:51) menjelaskan bahwa laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan. Kasmir (2015:16) menyebutkan beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan.

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung

kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.

- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Laporan keuangan yang telah disusun sebenarnya terdapat beberapa ketidaktepatan terutama dalam jumlah yang telah disusun akibat berbagai faktor. Sebagai contoh banyaknya pendapat pribadi yang masuk, atau penilaian berdasarkan nilai historis. Laporan keuangan juga belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Karena faktor-faktor diatas, Kasmir (2015:16) menyebutkan beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan.

- a. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Analisis Laporan Keuangan

Harjito dan Martono (2014:51) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi. Hanafi dan Halim (2012:5) mengatakan bahwa analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2011:333) adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Hanafi dan Halim (2012:6) ada beberapa tujuan dari analisis ini :

1. Investasi pada Saham
Sertifikat saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Investor bisa membeli, menahan, dan kemudian menjual saham tersebut. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, investor akan mengetahui tingkat return (keuntungan) yang diharapkan kemudian memutuskan tindakan yang akan dilakukan terhadap saham yang dimiliki.
2. Pemberian Kredit
Dalam analisis ini, yang menjadi tujuan pokok adalah menilai kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman beserta bunga sesuai ketentuan yang telah disepakati antara dua belah pihak. Pihak kreditur memperoleh keuntungan dari bunga yang berkaitan dari bunga yang dibebankan atas pinjaman tersebut.
3. Kesehatan Pemasok (supplier)

Perusahaan yang tergantung pada "supply" pemasok akan mempunyai kepentingan pada pemasok tersebut. Perusahaan ingin memastikan bahwa pemasok tersebut sehat dan bias bertahan.

4. Kesehatan Pelanggan (*customer*)
Apabila perusahaan akan memberikan penjualan kredit kepada pelanggan maka perusahaan memerlukan informasi keuangan pelanggan, terutama informasi kemampuan pelanggan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
5. Kesehatan Perusahaan ditinjau dari Karyawan
Karyawan atau calon karyawan mungkin akan tertarik menganalisis keuangan perusahaan tersebut untuk mengetahui prospek keuangannya.
6. Pemerintah
Pemerintah bisa menganalisis keuangan perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayarkan, atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri.
7. Analisis Internal
Pihak internal perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan, untuk perencanaan atau untuk mengevaluasi perubahan strategi.
8. Analisis Pesaing
Kondisi keuangan pesaing bisa dianalisis oleh perusahaan untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing. Informasi semacam ini bisa dipakai untuk penentuan strategi perusahaan seperti strategi harga, strategi merebut pangsa pasar, atau keputusan-keputusan lainnya.
9. Penilaian Kerusakan
Kadangkala analisis keuangan juga bisa dipakai untuk menentukan besarnya kerusakan yang dialami perusahaan.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut pendapat Munawir (2007:37), analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi-laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. (Prihadi, 2011:332).

Faktor penyebab kebangkrutan dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum. Munawir (2007:289) membagi penyebab kebangkrutan tersebut menjadi sebagai berikut:

- a. Faktor Internal disebabkan oleh :
 - 1) Adanya manajemen yang tidak baik, tidak efisien yang bisa menyebabkan perusahaan mengalami keruigian terus-menerus.
 - 2) Tidak seimbangnya antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah utang-piutangnya.
 - 3) Sumberdaya secara keseluruhan yang tidak memadai keterampilannya, integritas dan loyalitas dan bahkan moralitasnya rendah sehingga banyak terjadi kesalahan,

penyimpangan dan kecurangan-kecurangan terhadap keuangan perusahaan serta penyalahgunaan wewenang yang akibatnya akan sangat merugikan perusahaan.

b. Faktor Umum disebabkan oleh :

1) Sektor Ekonomi

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga, dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.

2) Sektor Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kebangkrutan cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusakan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

3) Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

4) Sektor Pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah berasal dari kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

c. Faktor Eksternal disebabkan oleh :

1) Faktor Pelanggan / Konsumen

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

2) Faktor Kreditur

Kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan mendapatkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung kepercayaan kreditur terhadap kelikuiditan suatu perusahaan.

3) Faktor Pesaing

Faktor ini merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen, perusahaan juga jangan melupakan pesaingnya karena jika produk pesaingnya lebih diterima oleh masyarakat, perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

Menurut Hanafi dan Halim (2012:261) ada beberapa indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan, yaitu :

a. Analisis aliran kas untuk saat ini atau untuk masa mendatang.

b. Analisis strategi perusahaan.

Analisis ini memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaingnya, kualitas manajemen, kemampuan manajemen mengendalikan biaya, dan lainnya.

c. Laporan keuangan perusahaan.

d. Informasi eksternal.

Pada pasar keuangan yang sudah maju, lembaga penilai (*rating*) sudah berkembang dan informasi mereka bisa dipakai untuk prediksi kebangkrutan.

Hanafi dan Halim (2012:259) mengatakan bahwa informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

- a. Pemberi Pinjaman (seperti pihak bank)
Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
- b. Investor
Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
- c. Pihak Pemerintah
Pemerintah bertugas mengawasi jalannya usaha pada beberapa sektor usaha (misal sektor perbankan) dan badan-badan usaha milik pemerintah (BUMN) dengan mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal.
- d. Akuntan
Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.
- e. Manajemen
Manajemen dapat memprediksi kebangkrutan lebih awal dengan tindakan-tindakan penghematan yang bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari.

Analisis Z-score

Hanafi dan Halim (2012:272) mengatakan formula *Z-score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah multivariate formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Model prediksi kebangkrutan sudah dikembangkan ke beberapa negara, Altman (dalam: Hanafi dan Halim, 2012:273) melakukan survey model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda dan Perancis. Model prediksi kebangkrutan dengan metode Altman disajikan dengan *Z-score* (Z_i), nilai tersebut dicari dengan persamaan diskriminan yaitu:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Dimana :

$$X_1 = (\text{Aktiva Lancar-Hutang Lancar}) / \text{Total Aktiva}$$

$$X_2 = \text{Laba yang Ditahan} / \text{Total Aset}$$

$$X_3 = \text{Laba sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aset}$$

$$X_4 = \text{Nilai pasar saham preferen dan biasa} / \text{Nilai Buku Total Hutang}$$

$$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

Masalah lain yang dipertimbangkan adalah banyaknya perusahaan yang tidak go public, dan dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar. Pada tahun 1984 Altman melakukan revisi persamaan yang telah dibuat sebelumnya yakni pada tahun 1968. Persamaan ini dibuat agar model prediksi ini tidak hanya bisa digunakan pada perusahaan manufaktur yang go public melainkan juga bisa digunakan pada perusahaan manufaktur swasta. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan mengganti variabel X_4 (Nilai pasar saham preferen dan biasa dibagi nilai buku total utang). Dengan demikian

variabel tersebut dapat dipakai baik untuk perusahaan yang go public maupun yang tidak go public. Persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Dalam perkembangannya, Altman kemudian memodifikasi modelnya agar persamaan yang telah dia buat dapat digunakan di semua perusahaan. Dalam modifikasi ini, Altman mengeliminasi variabel X5 karena rasioni ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Persamaan model modifikasi ini adalah:

$$Z_i = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

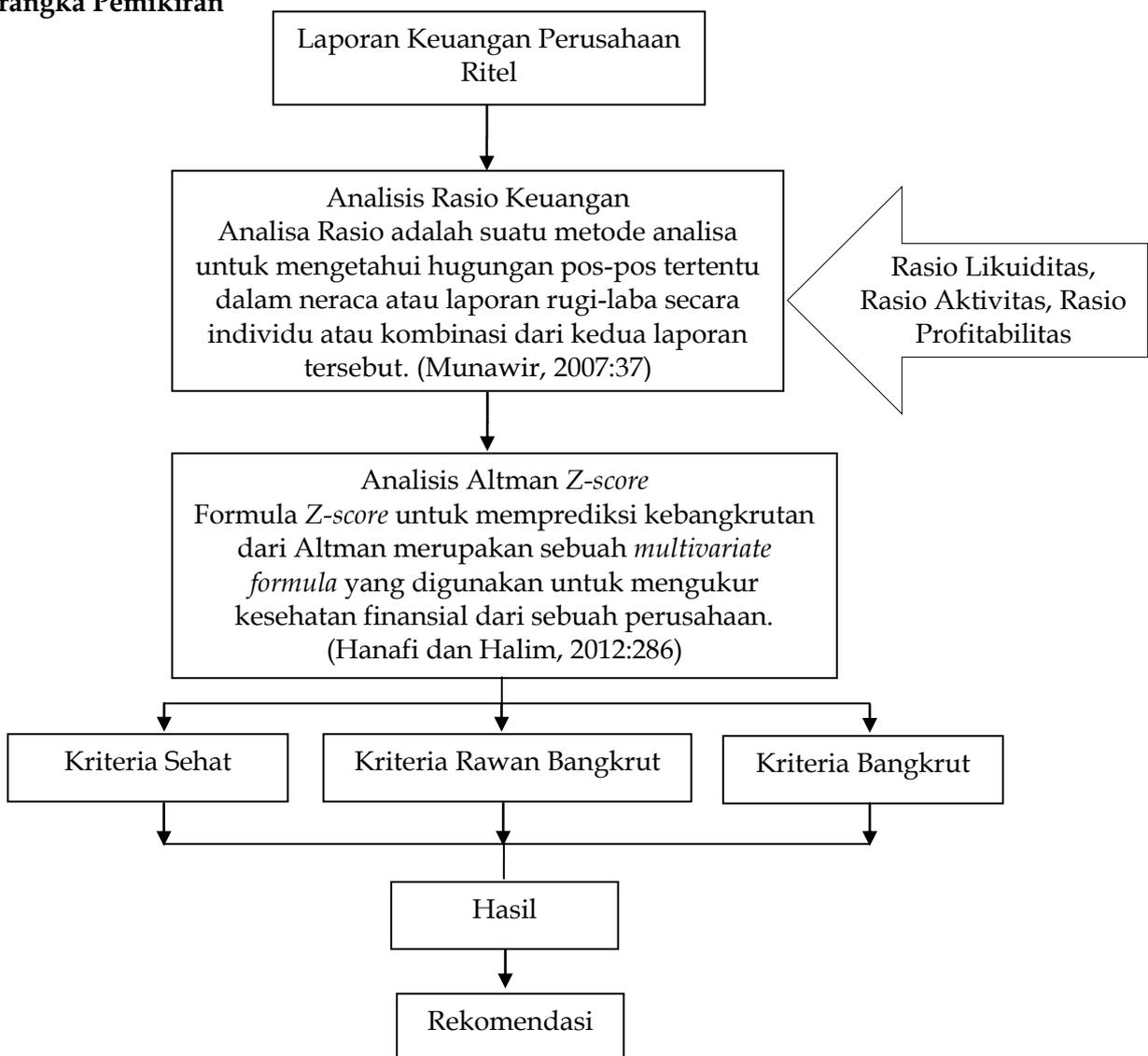
Dengan kriteria untuk persamaan model ini yakni:

Sehat jika $Z_i > 2,6$

Prediksi berpotensi bangkrut jika $Z_i < 1,1$

Daerah potensi rawan bangkrut $1,1 - 2,6$

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Penelitian Terdahulu

1. Prihanthini dan Sari (2013)

Penelitian yang berjudul "Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia". Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan periode 2008-2012 dan didapatkan 10 perusahaan sebagai sampel. Dengan menggunakan formula *z-score* generasi kedua didapatkan hasil bahwa terdapat dua perusahaan yang masuk dalam kategori berpotensi mengalami kebangkrutan ($Z_i < 1,81$). Dan terdapat delapan perusahaan yang masuk dalam kategori sehat ($Z_i > 2,99$).

2. Purnajaya dan Merkusiwati (2014)

Penelitian yang berjudul "Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate, dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan periode 2010 - 2012 dan didapatkan 4 sampel perusahaan. Dengan melakukan perhitungan menggunakan formula *z-score* generasi kedua didapatkan hasil dua perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan sehat ($Z_i > 2,99$), dan dua perusahaan lainnya masuk dalam kategori perusahaan yang berpotensi rawan bangkrut ($Z_i 1,81 - 2,99$).

3. Putra dan Moch T (2014)

Penelitian yang berjudul "Analisis Prediksi Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode Altman Z-Score dan Springate (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012)". Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan periode 2009 - 2012 dan didapatkan lima perusahaan sebagai sampel. Dengan melakukan perhitungan menggunakan formula *z-score* generasi ketiga didapatkan hasil tiga perusahaan masuk dalam kategori perusahaan yang diprediksi berpotensi bangkrut ($Z_i < 1,1$) dan dua perusahaan lainnya diprediksi berpotensi rawan bangkrut ($Z_i 1,1 - 2,6$).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *perdagangan eceran* (retail) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014, (2) Perusahaan perdagangan eceran yang mempublikasikan data laporan keuangan tahunan untuk periode 2012-2014, (3) Perusahaan perdagangan eceran yang memiliki peningkatan rasio hutang selama periode tahun 2012 - 2014.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu data penelitian yang berupa arsip seperti laporan keuangan yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari lembaga atau instansi yang terkait. Instansi yang menyediakan data sekunder tersebut adalah Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan pengumpulan data kuantitatif yang berupa laporan keuangan dan pengumpulan data kualitatif yang berupa sejarah singkat perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel adalah sebagai berikut :

a. Modal Kerja terhadap Total Aset

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator-indikator internal seperti ketidakcukupan kas, utang dagang membengkak, dan beberapa indikator lainnya. Modal kerja adalah selisih antara total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar.

$$X1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

b. Laba Ditahan terhadap Total Aset

Rasio laba ditahan terhadap total aktiva merupakan rasio profitabilitas dalam menghasilkan laba selama masa operasi perusahaan. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai deviden.

$$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

c. Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, yaitu dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah pada kemampuan profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, penjualan menurun, dan terlambatnya hasil penagihan piutang.

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

d. Nilai Pasar Modal terhadap Nilai Buku Total Hutang

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjang dari nilai modal sendiri (saham biasa). Semakin kecil rasio ini, menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat.

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Modal}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data diperlukan untuk menganalisis data hasil penelitian yang berdasarkan laporan keuangan sehingga dapat diinterpretasikan secara jelas. Teknik analisis yang digunakan adalah yang pertama yaitu melakukan analisis laporan keuangan perusahaan ritel. Kedua yaitu melakukan perhitungan prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan Analisis diskriminan *Z-score* yang diformulasikan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Z_i = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Setelah nilai *Z* dihitung, kemudian langkah selanjutnya mengklasifikasikan masing-masing sampel penelitian berdasarkan criteria kebangkrutan yang ditetapkan oleh Altman, yaitu Jika $Z_i > 2,60$ perusahaan dikategorikan dalam keadaan sehat.

Jika $Z_i < 1,1$ perusahaan dikategorikan dalam keadaan berpotensi bangkrut.

Jika Z_i diantara 1,1 - 2,60 perusahaan dikategorikan dalam keadaan berpotensi rawan bangkrut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Laporan Keuangan Perusahaan

Laporan keuangan perusahaan digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dan menghitung rasio yang digunakan dalam formula *z-score*.

Perhitungan Rasio Hutang

Perhitungan rasio hutang digunakan untuk menentukan perusahaan mana yang masuk kriteria menjadi perusahaan sampel. Rasio hutang yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang digunakan untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Rumus untuk menghitung kedua rasio tersebut menurut Kasmir (2015:156) adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil perhitungan kedua rasio tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Hasil Perhitungan Debt to Equity Ratio

Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Ekuitas	DER
PT Erajaya Swasembada Tbk	2012	1,308,402	2,579,020	0.507
	2013	2,248,291	2,753,343	0.817
	2014	3,106,521	3,013,786	1.031
PT Global Teleshop Tbk	2012	614,297	415,828	1.477
	2013	1,014,329	474,203	2.139
	2014	1,284,888	566,647	2.268
PT Mitra Adiperkasa Tbk	2012	3,817,912	2,172,675	1.757
	2013	5,380,416	2,427,884	2.216
	2014	6,076,736	2,609,439	2.329
PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	2012	4,404,340	3,099,506	1.421
	2013	8,358,500	2,603,727	3.210
	2014	10,986,018	3,006,550	3.654
PT Supra Boga Lestari Tbk	2012	210,775	359,308	0.587
	2013	314,962	397,117	0.793
	2014	375,079	406,537	0.923

Sumber data: data sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel diatas dapat diketahui bahwa lima sampel perusahaan memiliki peningkatan rasio DER selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio ini akan tidak semakin menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung karena kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar hutangnya.

Tabel 2
Hasil Perhitungan Debt to Asset Ratio

Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Aset	DAR
PT Erajaya Swasembada Tbk	2012	1,308,402	3,887,422	0.337
	2013	2,248,291	5,001,635	0.450
	2014	3,106,521	6,120,307	0.508
PT Global Teleshop Tbk	2012	614,297	1,030,125	0.596
	2013	1,014,329	1,488,532	0.681
	2014	1,284,888	1,851,535	0.694
PT Mitra Adiperkasa Tbk	2012	3,817,912	5,990,587	0.637
	2013	5,380,416	7,808,300	0.689
	2014	6,076,736	8,686,175	0.700
PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	2012	4,404,340	7,503,846	0.587
	2013	8,358,500	10,962,227	0.762
	2014	10,986,018	13,992,568	0.785
PT Supra Boga Lestari Tbk	2012	210,775	570,082	0.370
	2013	314,962	712,079	0.442
	2014	375,079	781,616	0.480

Sumber data: data sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel diatas dapat diketahui bahwa lima sampel perusahaan memiliki peningkatan rasio DER selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman.

Hasil Perhitungan Rasio Dalam Formula Perhitungan Altman *Z-score*

Tabel 3
Perhitungan Rasio Modal Kerja terhadap Total Aset

No.	Emiten	X1			Rata-Rata
		2012	2013	2014	
1	PT Erajaya Swasembada Tbk	40.38%	31.58%	22.96%	31.64%
2	PT Global Teleshop Tbk	35.65%	28.01%	27.48%	30.38%
3	PT Mitra Adiperkasa Tbk	9.68%	6.01%	15.20%	10.29%
4	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	0.03%	-11.42%	-5.21%	-5.53%
5	PT Supra Boga Lestari Tbk	35.99%	23.24%	12.42%	23.88%

Sumber data: data sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan perhitungan rasio Modal Kerja terhadap Total Aset di atas, diketahui bahwa PT Erajaya Swasembada Tbk, PT Global Teleshop Tbk dan PT Supra Boga Lestari Tbk mengalami penurunan pada rasio modal kerja terhadap total aset, hal ini berarti perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tetapi kemampuan perusahaan menurun namun ketersediaan aset lancarnya tetap cukup untuk menutupi kewajiban perusahaan. PT Mitra Adiperkasa Tbk mengalami fluktuasi nilai rasio yang berarti pada tahun 2014 perusahaan mampu memperbaiki kinerjanya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan ditandai meningkatnya ketersediaan aset lancarnya. Sedangkan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang juga mengalami fluktuasi nilai rasio namun menunjukkan nilai yang negatif yang berarti perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dengan ditandai kewajiban lancar lebih banyak dibandingkan aset lancarnya.

Berdasarkan kelima perusahaan rata-rata rasio modal kerja terhadap total aset yang paling tinggi dimiliki oleh PT Erajaya Swasembada Tbk, yang berarti rata-rata kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek selama tiga tahun paling baik diantara perusahaan sampel lainnya.

Tabel 4
Perhitungan Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset

No.	Emiten	X2			Rata-Rata
		2012	2013	2014	
1	PT Erajaya Swasembada Tbk	17.91%	17.39%	17.65%	17.65%
2	PT Global Teleshop Tbk	18.71%	16.84%	18.47%	18.01%
3	PT Mitra Adiperkasa Tbk	22.03%	20.12%	18.50%	20.21%
4	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	16.05%	14.14%	13.74%	14.64%
5	PT Supra Boga Lestari Tbk	14.69%	15.85%	16.35%	15.63%

Sumber data: data sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan perhitungan rasio Laba Ditahan terhadap Total Aset di atas diketahui bahwa PT Mitra Adiperkasa Tbk dan PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk mengalami penurunan pada rasio ini yang menunjukkan bahwa kurangnya peranan laba yang ditahan dalam membentuk dana perusahaan. PT Erajaya Swasembada Tbk dan PT Global Teleshop

menunjukkan nilai rasio yang fluktuatif yang berarti bahwa peranan laba yang ditahan sudah cukup baik dalam membentuk dana perusahaan karena pada tahun 2014 nilai rasio kedua perusahaan ini meningkat. Sedangkan PT Supra Boga Lestari Tbk memiliki nilai rasio yang semakin meningkat hal ini berarti peran laba yang ditahan sangat penting dalam membentuk dana perusahaan sehingga terjadi peningkatan secara terus menerus selama tiga tahun.

Berdasarkan kelima perusahaan rata-rata rasio laba ditahan terhadap total aset yang paling tinggi dimiliki oleh PT Mitra Adiperkasa Tbk, yang berarti besarnya peranan dari laba yang ditahan dalam membentuk dana perusahaan adalah sangat besar selama tiga tahun paling baik diantara perusahaan sampel lainnya.

Tabel 5
Perhitungan Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

No.	Emiten	X3			Rata-Rata
		2012	2013	2014	
1	PT Erajaya Swasembada Tbk	16.10%	10.92%	7.80%	11.61%
2	PT Global Teleshop Tbk	19.45%	13.61%	9.65%	14.24%
3	PT Mitra Adiperkasa Tbk	9.55%	5.86%	2.13%	5.85%
4	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	8.09%	8.62%	8.35%	8.35%
5	PT Supra Boga Lestari Tbk	7.66%	5.43%	1.73%	4.94%

Sumber data: data sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan hasil perhitungan rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset di atas diketahui bahwa seluruh perusahaan mengalami penurunan nilai rasio. Penurunan ini menunjukkan bahwa tingkat efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aset yang digunakan mengalami penurunan walaupun masih termasuk dalam keadaan yang baik.

Berdasarkan kelima perusahaan rata-rata rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset yang paling tinggi dimiliki oleh PT Global Teleshop Tbk, yang berarti tingkat efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari aset yang digunakan adalah yang terbaik dibandingkan perusahaan sampel lainnya.

Tabel 6
Perhitungan Rasio Nilai Pasar Modal terhadap Nilai Buku Total Hutang

No.	Emiten	X4			Rata-Rata
		2012	2013	2014	
1	PT Erajaya Swasembada Tbk	110.82%	64.49%	46.68%	74.00%
2	PT Global Teleshop Tbk	18.09%	10.95%	8.65%	12.56%
3	PT Mitra Adiperkasa Tbk	21.74%	15.43%	13.66%	16.94%
4	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	8.57%	0.45%	3.52%	4.18%
5	PT Supra Boga Lestari Tbk	74.23%	49.67%	41.71%	55.20%

Sumber data: data sekunder Diolah, 2015

Berdasarkan perhitungan rasio Nilai Pasar Modal terhadap Nilai Buku Total Hutang di atas diperoleh bahwa PT Erajaya Swasembada Tbk, PT Global Teleshop Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk dan PT Supra Boga Lestari mengalami penurunan rasio, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang jangka panjangnya menurun. Lain halnya dengan PT Sumber Alfaria Trijaya yang menunjukkan nilai yang

fluktuatif, pada tahun 2013 perusahaan hamper tidak dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya, tetapi pada tahun 2014 keadaan perusahaan membaik sehingga kemampuan perusahaan untuk menutupi hutang jangka panjangnya semakin membaik.

Berdasarkan kelima perusahaan rata-rata rasio nilai pasar modal terhadap nilai buku total hutang yang paling tinggi dimiliki oleh PT Erajaya Swasebada Tbk, yang berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya adalah yang paling baik dibandingkan perusahaan sampel lainnya.

Tabel 7
Rekapitulasi Perhitungan Nilai Z-score

No.	Kode Perusahaan	Z-score			Rata-Rata	Kriteria
		2012	2013	2014		
1	ERAA	5.48	4.05	3.10	4.21	Sehat
2	GLOB	4.45	3.42	3.14	3.67	Sehat
3	MAPI	2.22	1.61	1.89	1.91	Rawan Bangkrut
4	AMRT	1.16	0.30	0.70	0.72	Prediksi Bangkrut
5	RANC	4.13	2.93	1.90	2.99	Sehat

Sumber data: data sekunder Diolah, 2015

Dari data yang telah dihitung untuk menghitung nilai *z-score* dapat diketahui *range* untuk perusahaan yang sehat nilai *Znya* adalah lebih besar dari 2,60, untuk perusahaan yang keadaannya potensi rawan bangkrut nilai *Znya* terletak diantara 1,10 sampai 2,60 dan untuk perusahaan yang diprediksi berpotensi bangkrut nilai *Znya* adalah lebih kecil dari 1,10.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ada tiga perusahaan dalam kategori sehat yakni PT Erajaya Swasembada Tbk, PT Global Teleshop Tbk dan PT Supra Boga Lestari. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik.

Perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan yang berpotensi rawan bangkrut ada satu perusahaan, yakni PT Mitra Adiperkasa Tbk dan perusahaan yang diprediksi berpotensi bangkrut adalah PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk, kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan seharusnya harus lebih memfokuskan pada usaha perbaikan kinerja perusahaan dalam hal pemenuhan kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya yaitu dengan menambah modal kerja.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis model Altman *Z-score* pada perusahaan ritel diperoleh tiga perusahaan yang masuk dalam kategori sehat. Hal ini dikarenakan besarnya nilai *Zi* perusahaan di atas 2,60. Ketiga perusahaan ini adalah PT Erajaya Swasembada Tbk yang memiliki nilai rasio nilai pasar modal terhadap nilai buku total hutang lebih tinggi daripada nilai rasio lainnya, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya lebih baik. Kedua yaitu PT Global Teleshop Tbk yang memiliki nilai rasio modal kerja terhadap total aset lebih besar daripada nilai rasio lainnya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih memfokuskan pada pemenuhan hutang jangka pendeknya. Ketiga yaitu PT Supra Boga Lestari Tbk yang memiliki nilai rasio nilai pasar modal terhadap nilai buku total hutang lebih tinggi daripada nilai rasio lainnya, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya lebih baik.

Dari total sampel sebanyak lima perusahaan terdapat satu perusahaan yang diprediksi berpotensi bangkrut, sedangkan pada kenyataannya tidak ada perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Hasil analisis perhitungan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Evi Dwi Prihanthini dan Maria M. Ratna Sari yang meneliti dengan menggunakan sampel 10 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menunjukkan hasil dua perusahaan yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan tetapi pada kenyataannya tidak ada perusahaan yang mengalami kebangkrutan, menurut Prihanthini dan Sari hal tersebut menunjukkan bahwa model analisis altman z-score memiliki tingkat akurasi 80% dari total 10 sampel perusahaan *Food and Beverage* yang diteliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Penelitian ini menggunakan sampel 5 perusahaan Ritel yaitu PT Erajaya Swasembada Tbk, PT Global Teleshop Tbk, PT Mitra Adiperkasa Tbk, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk dan PT Supra Boga Lestari Tbk, (2) Perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan sehat antara lain PT Erajaya Swasembada Tbk, PT Global Teleshop Tbk dan PT Supra Boga Lestari. Hal ini terlihat dari kemampuan perusahaan dalam peningkatan kinerja keuangan yang signifikan di tahun 2012 hingga tahun 2014, (3) Perusahaan yang masuk dalam kategori rawan bangkrut yaitu PT Mitra Adiperkasa Tbk yang selama tahun 2012 hingga tahun 2014 berada didalam kondisi rawan bangkrut secara terus menerus. Perusahaan ini mampu bertahan karena mampu meningkatkan kinerja keuangannya, sebagaimana terlihat dari adanya kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan peningkatan laba ditahan, (4) Perusahaan yang masuk kategori diprediksi bangkrut adalah PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk yang selama tahun 2012 hingga tahun 2013 memiliki aset lancar lebih sedikit dibandingkan kewajiban lancarnya, sehingga menyebabkan nilai modal kerja negatif. Namun perusahaan mampu menghasilkan laba ditahan yang terus meningkat dari tahun ke tahun yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran-saran yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) Bagi perusahaan yang dikategorikan dalam kondisi sehat, terus meningkatkan pengambilan keputusan kebijakan perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan serta memanfaatkan aset yang dimiliki dengan seefektif mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, (2) Bagi perusahaan yang dikategorikan rawan bangkrut dan diprediksi bangkrut, sebaiknya perusahaan harus lebih memfokuskan pada usaha perbaikan kinerja perusahaan untuk meningkatkan keempat rasio tersebut, misalnya yaitu menambah modal kerja dengan cara peningkatan pendapatan perusahaan dan pada pos perusahaan agar tidak bernilai kecil atau negatif., (3) Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel perusahaan sub sektor lain yang berasal dari sektor manufaktur maupun jasa dengan jumlah yang lebih besar dan menggunakan periode penelitian yang lebih lama untuk mengetahui lebih jauh prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bachdar, S. 2015. Inilah Wajah Industri Ritel Indonesia Tahun ini?. <http://marketeers.com/article/inikah-wajah-industri-ritel-indonesia-tahun-ini.html>. Diakses tanggal 24 September 2015 (15:48).

- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Kedua. Unit Penerbit. Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Harjito, D. A dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. EKONISA. Yogyakarta.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Purnajaya, K. D. M. dan N. K. L. A. Merkusiwati. 2014. Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Dengan Metode *Z-score* Altman, Springate, dan Zmijewski Pada Industri Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(1): 48-63.
- Putra, T. U. dan A. F. Moch T. 2014. Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Metode Altman *Z-score* Dan Springate (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2009-2012). *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis* 1(2).
- Prihadi, T. 2011. *Analisis Laporan Keuangan: Teori dan Aplikasi*. PPM. Jakarta.
- Prihanthini, N. M. E. D. dan M. M. R. Sari. 2013. Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman *Z-score*, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food and Bavarage di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5(2): 417-435.
- Ramadhani, A. S. dan N. Lukviarman. 2009. Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, Dan Altman Modifikasi Dengan Ukuran dan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Penjelas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi). *Jurnal Siasat Bisnis* 13(1): 15-28.
- Syamsuddin, L. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

